

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji T-Test

Sebelum peneliti melaksanakan uji *t-test*, terlebih dahulu penelitian melakukan uji normalitas pada kepuasan perkawinan istri dan kepuasan perkawinan suami dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas kepuasan perkawinan istri didapatkan nilai $sig = 0,2$ ($sig > 0,05$), artinya data berdistribusi normal. Uji normalitas pada kepuasan perkawinan suami, didapatkan nilai $sig = 0,012$ ($sig < 0,05$), artinya data berdistribusi tidak normal.

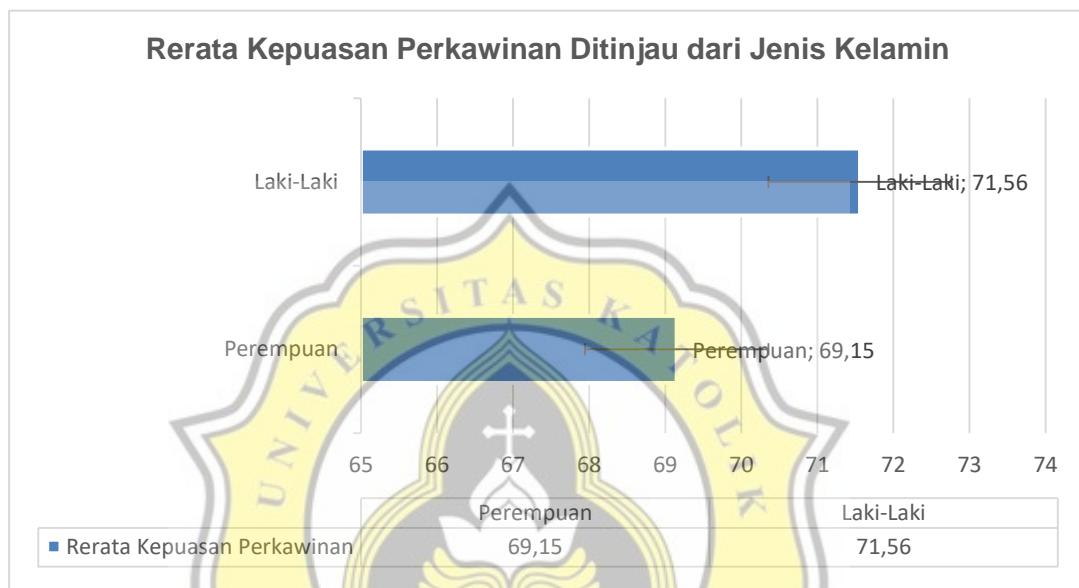
Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diketahui data suami berdistribusi tidak normal, untuk itu peneliti menggunakan statistik non-parametrik untuk melakukan *t-test*. Uji *t-test* yang dilakukan menggunakan uji *Mann-Whitney*, berdasarkan uji tersebut didapatkan nilai sig sebesar $0,077$ ($sig < 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan antara kepuasan perkawinan istri dengan kepuasan perkawinan suami.

5.1.2. Analisis Deskriptif

Peneliti melakukan pemetaan kepuasan perkawinan ditinjau berdasarkan jenis kelamin subjek dengan menggunakan SPSS for Windows Ver. 25, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 5.1. Analisis Deskriptif Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Standard Deviasi	Varians	Min	Max
Perempuan	34	69,15	6,340	40,190	58	84
Laki-laki	34	71,56	5,428	29,466	61	82

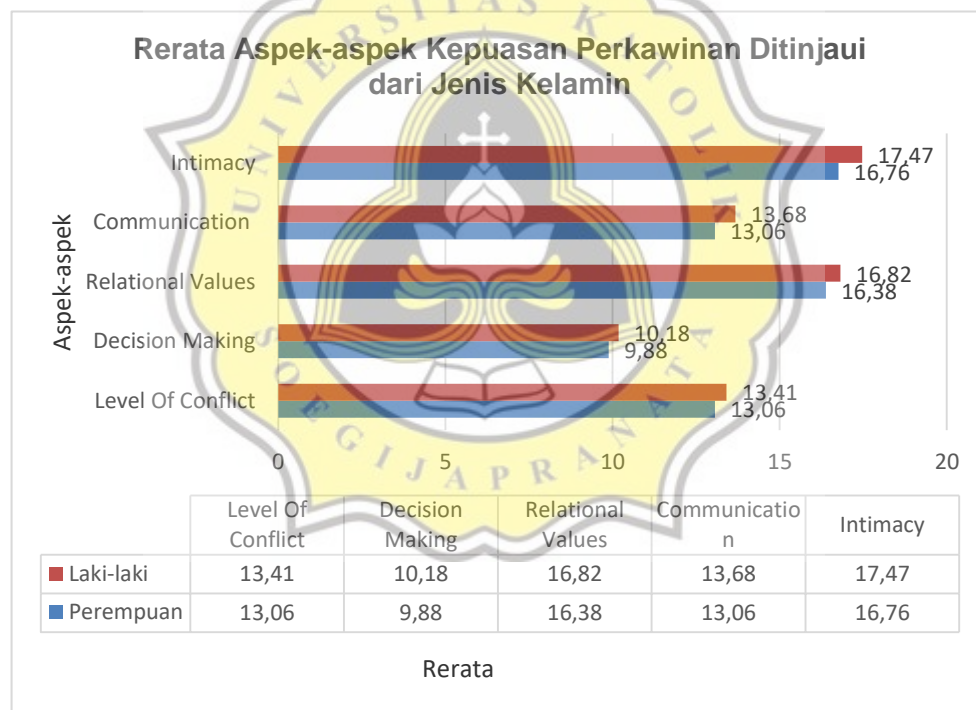
Diagram 1. Rerata Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik di atas, diketahui jenis kelamin perempuan atau istri memiliki nilai rerata lebih tinggi dalam hal kepuasan perkawinan yaitu sebesar 69,15 sedangkan nilai rerata laki-laki atau suami sebesar 71,56. Jenis kelamin perempuan memiliki perolehan nilai minimal sebesar 58 dan nilai maksimal sebesar 84. Sedangkan pada laki-laki perolehan nilai minimal sebesar 61 dan nilai maksimal sebesar 82. Peneliti melakukan analisis deskriptif pada masing-masing aspek kepuasan perkawinan ditinjau dari jenis kelamin, sebagai berikut:

Tabel 5.2. Analisis Deskriptif Kepuasan Perkawinan aspek-aspek Kepuasan Perkawinan ditinjau dari Jenis Kelamin

Aspek Kepuasan Perkawinan	Jenis Kelamin	N	Mean	Standard Deviasi	Varians	Min	Max
Level Of Conflict	Perempuan	34	13,06	1,556	2,421	40	64
	Laki-laki	34	13,41	1,520	2,310	40	64
Decision Making	Perempuan	34	9,88	1,320	1,743	21	36
	Laki-laki	34	10,18	1,167	1,362	24	36
Relational Values	Perempuan	34	16,38	1,826	3,334	60	100
	Laki-laki	34	16,82	1,267	1,604	75	95
Communication	Perempuan	34	13,06	1,613	2,602	36	64
	Laki-laki	34	13,68	1,319	1,741	44	64
Intimacy	Perempuan	34	16,76	1,597	2,549	70	100
	Laki-laki	34	17,47	1,562	2,439	70	100

Diagram 2. Rerata Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Jenis Kelamin



Berdasarkan tabel 5.2 diketahui berdasarkan jenis kelamin yang mendapatkan rerata paling tinggi adalah jenis kelamin laki-laki di aspek *intimacy* sebesar 17,47 untuk laki-laki dan perempuan sebesar 16,76 untuk perempuan. Aspek kedua tertinggi adalah *relational values* pada jenis kelamin laki-laki.

Peneliti juga melakukan uji statistik deskriptif dengan menggunakan sistem komputasi SPSS *for Windows Ver. 25*, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 5.3. Statistik Kepuasan Perkawinan

Subjek	Rerata	Median	Std. Deviasi	Varians	Maximum	Minimum
68	70,35	70	5,982	35,784	84	58

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa sebanyak 68 subjek terdiri dari 34 subjek laki-laki dan 34 subjek perempuan. Rerata yang didapatkan secara keseluruhan sebesar 70,35. Nilai *standard deviation* sebesar 5,982 dan nilai varians sebesar 35,784. Diketahui pula dari data yang didapatkan nilai minimal yang didapatkan adalah 58 dan nilai maksimal yang didapatkan sebesar 84. Peneliti melakukan pengujian frekuensi kepuasan perkawinan, untuk melihat apakah kepuasan perkawinan subjek penelitian tergolong kategori rendah, sedang atau tinggi. Rumus untuk menggolongkan kepuasan perkawinan sebagai berikut:

Tabel 5.4. Rumus Kategorisasi Kepuasan Perkawinan

Kategori	Rumus	Konversi Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 64$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$64 \leq X < 76$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$76 \leq X$

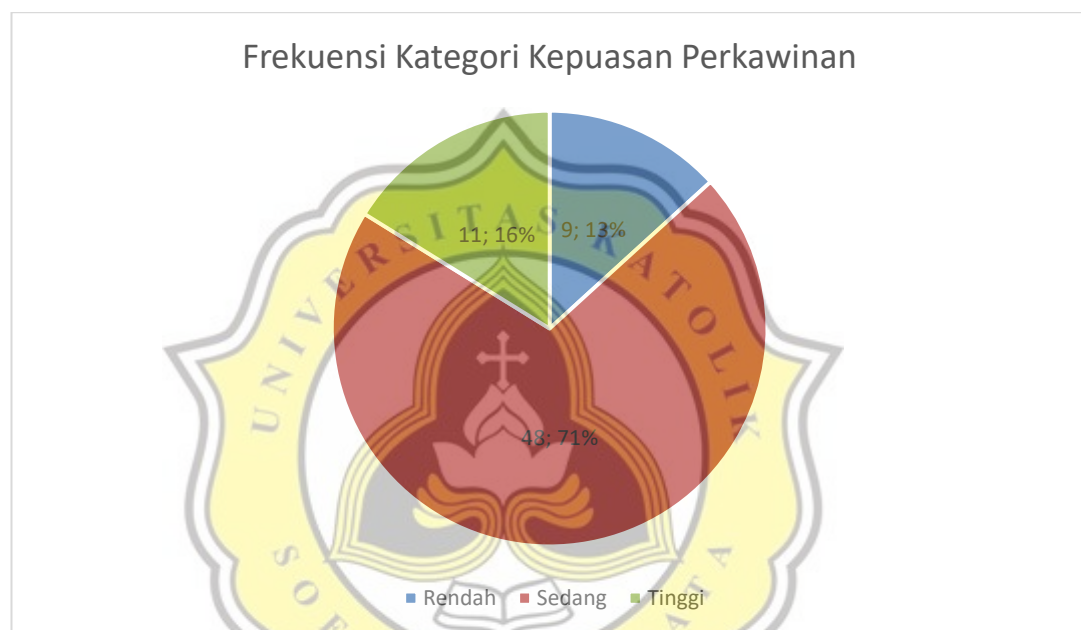
Ket:

- M = Mean
- SD = Standard Deviasi
- X = Nilai Total Skala

Setelah mendapatkan rumus, peneliti dapat menghitung frekuensi kategori kepuasan perkawinan sebagai berikut:

Tabel 5.5. Frekuensi Kategori Kepuasan Perkawinan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	13,2%
Sedang	48	70,6 %
Tinggi	11	16,2 %
Total	68	100 %

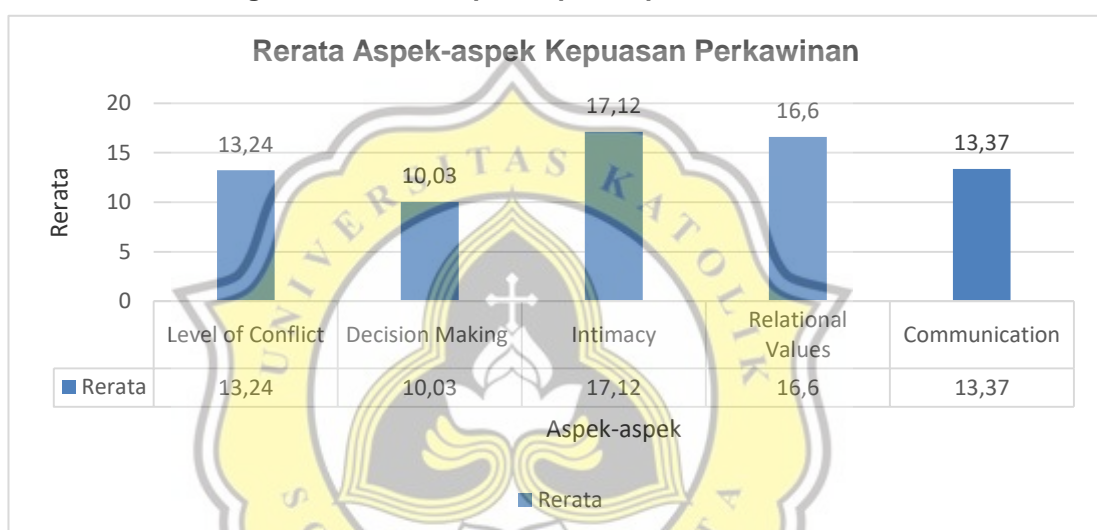
Diagram 3. Frekuensi Kategori Kepuasan Perkawinan

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa kategori tingkat kepuasan perkawinan terbagi ke dalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Penentuan kategori dihitung berdasarkan rumus, yang dapat dilihat pada rumus di tabel 5.4. Setelah peneliti membuat kategorisasi tingkat kepuasan perkawinan, maka peneliti melakukan perhitungan di SPSS dan didapatkan sesuai tabel 5.5. Hal ini memiliki arti bahwa kepuasan perkawinan penelitian ini tergolong tingkat tinggi. Peneliti juga mendapatkan hasil statistik dari setiap aspek kepuasan perkawinan pasutri, berikut tabelnya:

Tabel 5.6. Statistik Masing-masing Aspek Kepuasan Perkawinan

Aspek	Jumlah/Item	Rerata	Std. Deviasi	Varians	Max	Min
<i>Level of Conflict</i>	4	13,24	1,54	2,36	64	40
<i>Decision Making</i>	3	10,03	1,25	1,55	36	21
<i>Intimacy</i>	5	17,12	1,61	2,58	100	70
<i>Relational Values</i>	5	16,60	1,57	2,48	100	60
<i>Communication</i>	4	13,37	1,49	2,24	64	36

Diagram 4. Rerata Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan



Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa rerata aspek yang paling tinggi dalam merepresentasikan kepuasan perkawinan adalah aspek *intimacy* dengan rerata sebesar 17,12 dengan nilai maksimal sebesar 100 dan nilai minimal 70. Untuk aspek dibawahnya terdapat *relational values* dengan rerata 16,60 memperoleh nilai maksimal 100 dan nilai minimal 60. Dibawah *relational values* terdapat aspek *communication* dengan rerata 13,37 memperoleh nilai maksimal 64 dan nilai minimal 36. Selanjutnya adalah aspek *level of conflict* dengan rerata 13,24 dengan nilai maksimal 64 dan nilai minimal 40. Sementara aspek yang paling rendah adalah *decision making* sebesar 10,03 dengan nilai maksimal 36 dan nilai minimal 21.

Peneliti tidak hanya mengumpulkan skor kepuasan perkawinan namun menggali beberapa informasi demografi yang berguna bagi terbangunnya sebuah kesimpulan yang komprehensif. Berikut data mengenai rentang usia subjek:

Tabel 5.7. Rentang Usia Subjek

Rentang Usia (Tahun)	Istri	Suami	Jumlah
24 – 28	14	10	24
29 – 33	17	18	35
34 – 38	3	6	9
	34	34	68

Berdasarkan tabel 5.5 di atas, diketahui usia subjek terbanyak adalah pada rentang 29 – 33 Tahun sebanyak 35 orang, selanjutnya rentang 24 – 28 Tahun sebanyak 24 orang dan rentang 34 – 38 sebanyak 9 orang. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan usia perkawinan sesuai pasangan, sebagai berikut:

Tabel 5.8. Usia Perkawinan

Rentang Usia Perkawinan	Jumlah
1 Th – 2 Th	14 pasang
2,5 th – 4 Th	14 pasang
4,5 Th – 6 Th	6 pasang
Jumlah	34 pasang

Rata-rata pasangan yang menjadi subjek ini telah menikah rentang 1-4 tahun, total sebanyak 28 pasang suami istri. Diketahui opsi paling lama yang peneliti cantumkan adalah 6 tahun pernikahan, dari pasangan suami istri yang didapatkan sebagai subjek diketahui sebanyak 6 pasangan yang menyentuh rentang usia pernikahan 4,5 – 6 tahun. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan subjek berdasarkan jumlah anak, sebagai berikut:

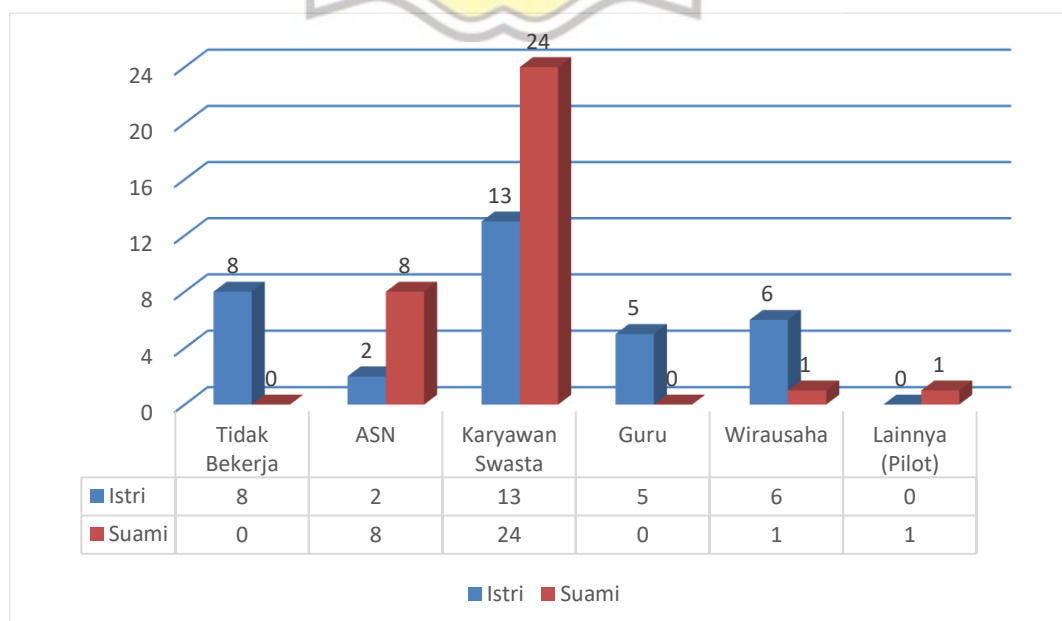
Tabel 5.9. Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah
1 anak	19
2 anak	15
Jumlah	34

Berdasarkan pengklasifikasian, peneliti membaginya ke dalam dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki 1 anak dan kelompok yang memiliki 2 anak. Peneliti mendata dari 34 pasangan suami istri, sebanyak 19 pasangan memiliki anak 1, dan sebanyak 15 pasangan suami istri memiliki 2 anak. Selanjutnya peneliti mendata pasutri berdasarkan jenis pekerjaan untuk mendapatkan pemetaan pekerjaan suami dan pekerjaan istri, sebagai berikut:

Tabel 5.10. Jenis pekerjaan Pasangan Suami Istri

Jenis Pekerjaan	Istri	Suami	Jumlah
Tidak bekerja	8	0	8
ASN	2	8	10
Karyawan Swasta	13	24	37
Guru	5	0	5
Wirausaha	6	1	7
Lain-lain (Pilot)	0	1	1
Jumlah	34	34	68

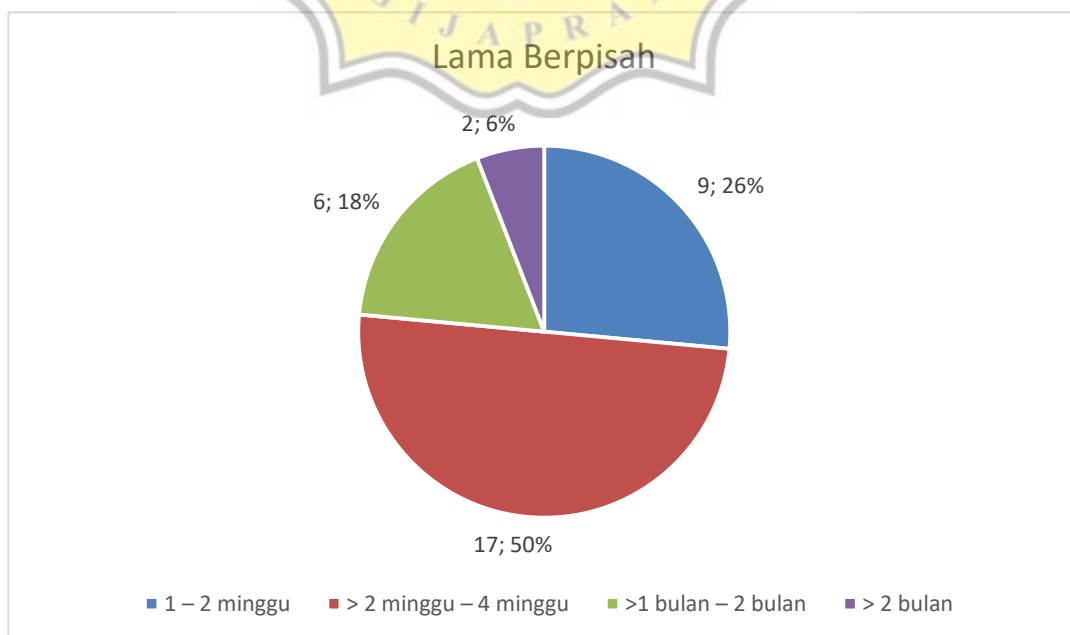
Diagram 5. Jenis Pekerjaan Suami Istri

Opsi pilihan jenis pekerjaan yang yang harus dipilih oleh subjek antara lain, Tidak bekerja istri sebanyak 8 orang tidak bekerja, istri yang bekerja sebagai ASN sebanyak 2 orang dan suami bekerja sebagai ASN sebanyak 8 orang, istri yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 13 orang dan suami karyawan swasta sebanyak 24 orang. Istri yang bekerja sebagai guru sebanyak 5 orang dan suami bekerja tidak ada. Istri yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 6 orang dan suami yang bekerja sebagai wirausaha sebanyak 1 orang. Terdapat satu orang suami yang bekerja sebagai pilot. Peneliti mendata rentang berpisah pasutri, sebagai berikut:

Tabel 5.11. Rentang Berpisah Pasangan Suami Istri

Lama Berpisah	Jumlah
1 – 2 minggu	9
> 2 minggu – 4 minggu	17
>1 bulan – 2 bulan	6
> 2 bulan	2
Jumlah	34

Diagram 6. Lama Berpisah Pasutri

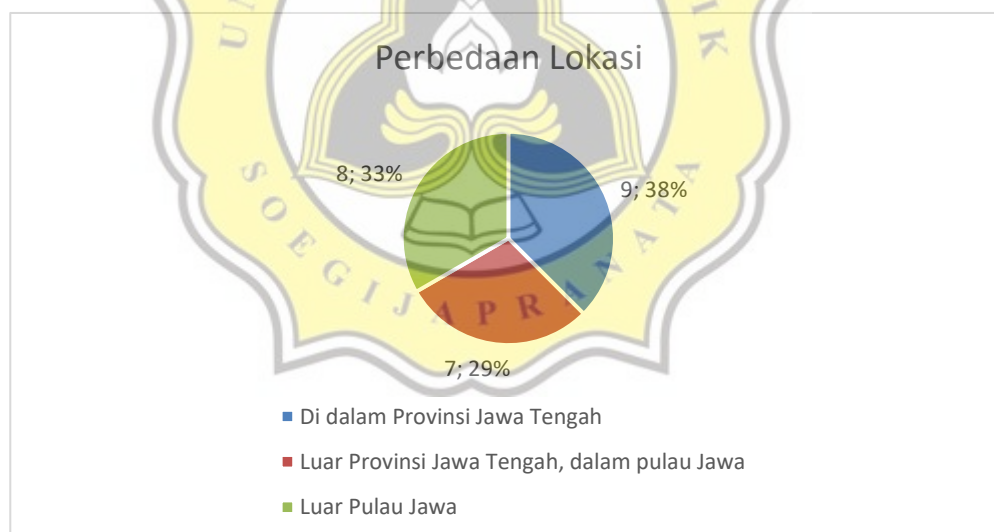


Peneliti mendata pasutri yang lama berpisah paling banyak antara > 2 minggu – 4 minggu sebanyak 17 pasutri, yang berpisah selama 1 – 2 minggu sebanyak 9 pasutri, yang berpisah selama lebih dari 1 bulan sebanyak 6 pasutri dan pasutri yang berpisah lebih dari dua bulan sebanyak 2 pasutri. Setelah mendata lama berpisah pasutri, peneliti mendata jarak lokasi suami dengan istri saat berpisah, sebagai berikut:

Tabel 5.12. Perbedaan Lokasi Pasangan Suami Istri

Rentang Usia Perkawinan	Jumlah
Di dalam Provinsi Jawa Tengah	9
Luar Provinsi Jawa Tengah, dalam pulau Jawa	17
Luar Pulau Jawa	8
Jumlah	34

Diagram 7. Perbedaan Lokasi Pasutri Selama Berpisah



Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa lokasi pasutri berpisah paling banyak adalah luar Provinsi Jawa Tengah tetapi di dalam Pulau Jawa 17 pasutri. Pasutri yang berpisah di dalam Provinsi Jawa Tengah sebanyak 9 pasutri, dan pasutri yang berpisah di luar Pulau Jawa sebanyak 8 pasutri.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Kepuasan perkawinan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin

Berdasarkan hasil Uji *T-test* yang dilakukan peneliti tidak terdapat perbedaan antara kepuasan perkawinan istri dengan kepuasan perkawinan suami.

Hal ini dikarenakan, perbedaan tempat tinggal pada pasangan *commuter marriage* sudah menjadi permasalahan tersendiri bagi masing-masing individu dan menyebabkan tidak mencapai kepuasan yang optimal dalam setiap aspek pada perkawinan. De Frain (2012) menyatakan bahwa suami istri akan merasakan kepuasan dan juga kebahagiaan perkawinan apabila kedua pihak saling menyukai, menghargai, mengagumi, dan menikmati kebersamaan. Pengertian ini mendukung pernyataan bahwa pasangan tidak akan mencapai kepuasan optimal apabila jarang merasakan kehadiran satu sama lain. Berikut ini penjabaran masing-masing aspek dari kepuasan perkawinan.

5.2.1.1. Keintiman

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, rerata dari aspek keintiman adalah 17,12. Sedangkan berdasarkan perhitungan statistik aspek kepuasan perkawinan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin didapatkan hasil pada aspek *intimacy* sebesar 17,47 untuk laki-laki dan perempuan sebesar 16,76 untuk perempuan. Keintiman adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan diri dan berpasangan, dan mengembangkan kekuatan yang pantas untuk

bertahan dengan sebuah komitmen, serta melakukan pengorbanan dan kesepakatan Erikson (dalam Gaia, 2002). Semakin tinggi derajat keintiman dalam suatu pernikahan menunjukkan bahwa pasangan saling mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing pasangan, mereka juga saling menghargai, menyukai, bergantung, serta memahami satu sama lain.

Pasangan *commuter marriage* dapat menciptakan keintiman dalam perkawinan mereka dengan cara saling bertukar kabar satu dengan yang lainnya, sehingga suatu hubungan jarak jauh dapat terbangun dengan baik walaupun tidak merasakan kedekatan secara fisik. Hubungan *commuter marriage* pasangan tinggal secara berjauhan dan memiliki waktu tertentu untuk kembali berkumpul bersama keluarganya, pada waktu tersebut keintiman dalam pernikahan bertumbuh. Kondisi tersebut dapat mendukung kepuasan perkawinan dalam *commuter marriage*, karena pasangan *commuter marriage* memiliki waktu bertemu yang berbeda dengan pasangan pada umumnya sehingga pada saat bertemu pasangan *commuter marriage* akan memiliki waktu yang lebih berkualitas untuk membangun keintiman dalam perkawinan mereka.

5.2.1.2. Relational Values

Aspek *relational values* memperoleh rerata 16,60 dalam perhitungan yang telah dilakukan. Dalam statistik aspek kepuasan perkawinan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin didapatkan hasil jenis kelamin laki-laki sebesar 16,32 pada laki-laki dan pada

perempuan sebesar 16,82. *Relational values* mencakup nilai-nilai yang terdapat pada pernikahan, seperti kepercayaan, rasa hormat, pemahaman empatik, dan kesetaraan. Kepuasan seseorang dalam perkawinan lebih dibentuk oleh cara pasangan mempercayai, menghormati, dan memahami pasangan. Kepercayaan dan rasa hormat sangat penting bagi stabilitas perkawinan. Kepekaan dan pemahaman juga sangat penting untuk stabilitas. Kepekaan dan pemahaman dikembangkan saat pasangan beradaptasi satu sama lain selama bertahun-tahun, sementara kepercayaan dan rasa hormat secara inheren merupakan bagian dari struktur perkawinan sejak awal sehingga mereka tidak banyak berubah. Dengan kata lain, nilai-nilai yang bersifat percaya dan hormat mungkin telah menjadi bagian dari individu ketika mereka menikah.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian terungkap bahwa banyak dari pasangan *commuter marriage* mampu membagi peran yang adil antara suami dan istri. Hal ini bisa terjadi dikarenakan jarak yang memisahkan pasangan membuat mereka meminimalisir terjadinya konflik, apabila pembagian tugas tidak dilakukan secara adil maka hal ini bisa menimbulkan konflik baru dan mengurangi kepuasan perkawinan dalam hubungan pasangan tersebut. Sebagian besar dari pasangan *commuter marriage* dalam penelitian ini juga memiliki rasa percaya yang baik antar pasangan masing-masing, hal ini menjadi sangat penting karena pasangan *commuter marriage* terpisah oleh jarak sehingga apabila pasangan ini

memiliki rasa percaya yang rendah pada pasangan akan menimbulkan konflik baru dan menurunkan kepuasan perkawinan.

5.2.1.3. Komunikasi

Komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dalam suatu hubungan, aspek ini mendapatkan rerata 13,37. Pada perhitungan statistik aspek kepuasan perkawinan pasangan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin memperoleh rerata 13,68 untuk laki-laki dan 13,06 untuk perempuan. Komunikasi merupakan dinamika yang sangat kompleks di dalam suatu hubungan. Apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik antara suami dan istri maka akan menimbulkan permasalahan dalam segala aspek dalam perkawinan yang pasangan jalani. Komunikasi di dalam hubungan *commuter marriage* mempunyai peranan yang sangat penting.

Proses wawancara di awal penelitian beberapa pasangan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa kesibukan masing-masing membuat mereka terkadang lupa untuk sekedar saling bertukar kabar baik melalui telepon maupun sosial media lainnya. Dibutuhkan kesabaran yang lebih apabila pasangan lupa memberikan kabar. Pada saat ada masalah pun pasangan kesulitan untuk menanganinya jika hanya melalui telepon atau pesan singkat saja, bahkan bagi beberapa pasangan menyelesaikan masalah melalui telepon maupun pesan singkat atau sosial media dapat membuat pasangan menjadi salah paham karena pada saat pasangan berkomunikasi secara virtual maka pasangan hanya bisa menebak-nebak maksud yang

disampaikan karena pasangan tidak bisa berkomunikasi secara langsung.

Tidak sedikit dari pasangan *commuter marriage* yang pada akhirnya salah mengartikan maksud yang dituju pada saat mereka melakukan komunikasi secara virtual, dengan alasan mereka tidak mampu melihat ekspresi apabila berkomunikasi melalui telepon, maupun mendengarkan intonasi pada saat berkomunikasi melalui pesan singkat maupun sosial media. Kekuatan sinyal juga berperan dalam lancar tidaknya komunikasi dalam hubungan *commuter marriage*, karena pasangan banyak menggunakan media komunikasi yang bergantung pada internet. Pasangan *commuter marriage* biasanya akan kehilangan pengalaman-pengalaman kecil untuk berbagi cerita tentang keseharian, dan akan menemukan kesulitan untuk berdiskusi tentang permasalahan-permasalahan kecil yang muncul sehari-hari serta tidak bisa untuk memaknai dan memberikan kesan dalam kegiatan sehari-hari. Hal-hal tersebut yang dirasa kurang mendukung kepuasan perkawinan pasangan *commuter marriage* kurang baik, bahkan membuat pasangan-pasangan tersebut menjadi kesulitan untuk mengungkapkan atau menceritakan permasalahan maupun perasaan mereka terhadap pasangan.

5.2.1.4. Level Of Conflict

Level of conflict merupakan satu dinamika terkait dengan keseriusan konflik. Rerata yang didapatkan untuk aspek *level of conflict* pada penelitian ini yaitu 13,24. Pada perhitungan statistik

aspek kepuasan perkawinan pasangan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin memperoleh rata-rata 13,41 untuk laki-laki dan 13,06 untuk perempuan. Perkawinan menyatukan dua pribadi dalam suatu hubungan yang pastinya tidak mudah dan tidak akan lepas dari konflik. Ketika pasangan mencoba untuk mengatasi konflik tetapi tetap tidak terselesaikan, maka konflik dapat mengikis kualitas hubungan. Konflik yang tidak terselesaikan memperkuat interaksi negatif antara pasangan yang menumbuhkan ketidakpuasan.

Perilaku defensif membuat konflik bertahan dan mengakibatkan kerenggangan lebih lanjut pada pasangan. Konfrontasi atau diskusi tatap muka menjadi sarana untuk menyelesaikan konflik. Konfrontasi memiliki efek yang membatasi tingkat keparahan konflik jika itu didasarkan pada atribut hubungan lain seperti saling percaya, saling menghormati, dan pengertian. Hal ini mendukung hasil rerata yang diperoleh peneliti bahwa dalam hubungan *commuter marriage* konflik menjadi sedikit sulit ditangani karena pasangan tersebut hanya memiliki waktu yang sedikit untuk dapat diskusi tatap muka sehingga mampu menyelesaikan konflik. Beberapa pasangan melakukan penghindaran yang terus-menerus sehingga menimbulkan perasaan tidak bahagia dan konflik serius yang berkepanjangan. Diskusi tatap muka menjaga konflik pada tingkat yang dapat dikendalikan dan menetralkan efek ketidakbahagiaan pada kepuasan.

5.2.1.5. *Decision Making*

Decision Making mendapat peringkat terakhir dengan rerata 10,03. Sedangkan pada perhitungan statistik aspek kepuasan perkawinan pasangan *commuter marriage* ditinjau dari jenis kelamin memperoleh rerata 10,18 untuk laki-laki dan 9,88 pada perempuan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dua orang dalam suatu perkawinan merupakan hal yang sulit, pasangan *commuter marriage* memiliki banyak hal yang melatar belakangi perbedaan dalam pengambilan keputusan seperti contohnya prinsip, budaya, agama, dan pandangan, ditambah lagi perbedaan tempat tinggal yang membuat pengambilan keputusan semakin rumit.

Proses pengambilan keputusan antar pasangan umumnya dilakukan dengan cara mendiskusikan pendapat antara kedua pihak agar menghasilkan keputusan yang adil dan tidak merugikan salah satu pihak. Jarak yang memisahkan pasangan *commuter marriage* membuat mereka harus mengatur strategi untuk dapat menghasilkan keputusan bersama yang baik. Dalam pernyataan yang terdapat pada kuesioner mengungkapkan bahwa sebagian besar dari responden kesulitan untuk dapat mengambil keputusan bersama. Hal ini bisa dikarenakan perbedaan waktu luang, perbedaan pendapat, atau diskusi yang tidak menemukan titik temu, sehingga pasangan tersebut tidak bisa menghasilkan keputusan bersama, melainkan pengambilan keputusan satu pihak. Hal ini yang membuat konflik

dalam suatu perkawinan dan juga membuat kepuasan antar pasangan menjadi rendah.

